

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik

Chairun Nisa¹, Dara Daivina²

^{1,2} IAIN Takengon, Indonesia

E-mail: c.nisa.258@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol101.2023.52-59>



Copyright © 2023

Diajukan: 30/03/20xx

Diterima: 28/04/2023

Diterbitkan: 30/04/2023

ABSTRAK

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada guru yang beranggapan bahwa hal terpenting dalam pembelajaran yaitu peserta didik cerdas secara kognisi. Padahal, tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik tidak hanya sekedar ranah kognitif saja, melainkan juga ranah afektif dan ranah psikomotorik. Kecerdasan spiritual termasuk dalam ranah afektif yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kecerdasan spiritual dapat dicapai dengan baik apabila guru menjalankan perannya sebaik mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam pembelajaran dan upaya yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini yaitu Guru PAI dan siswa SMP Negeri 1 Takengon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu guru sebagai motivator, pembimbing, *role model*/suri tauladan, informator, dan organisator. Upaya yang dilakukan guru PAI yaitu melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan secara rutin yang merupakan program madrasah. Membaca al-qur'an secara bergiliran, membaca do'a sebelum belajar, shalawatan, membaca surah Yasin, dan sholat berjama'ah yang dilakukan rutin.

Kata Kunci: Peran Guru PAI; Kecerdasan Spiritual; Kegiatan Keagamaan

ABSTRACT

It cannot be denied that there are teachers who think that the most important thing in learning is that students are cognitively intelligent. In fact, the learning objectives that must be achieved by students are not only in the cognitive domain but also in the affective and psychomotor domains. Spiritual intelligence is included in the affective domain that must be mastered by students. Spiritual intelligence can be achieved properly if the teacher carries out his role as well as possible. This study aims to determine the role of the PAI teacher in learning and the efforts made by the PAI teacher to increase the spiritual intelligence of students. This study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data sources for this research were PAI teachers and students of State Junior High School 1st of Takengon. The results of the study show that the role of the PAI teacher in increasing the spiritual intelligence of students is as a motivator, mentor, role model, informant, and organizer. Efforts made by PAI teachers are to involve students in routine religious activities, which are part of the madrasa program. Taking turns reading the Koran, reading prayers before studying, praying, reciting the Yasin surah, and praying in congregation, which are carried out regularly.

Keywords: Role of Teacher of Islamic Religious Education; Spiritual Intelligence; Religious Activities

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Berbicara pendidikan tentu tidak lepas dari konteks seorang peran guru, guru memiliki peran penting dalam keberlangsungan pendidikan. Guru merupakan salah satu aspek terpenting dalam pendidikan.

Guru memiliki peran tak terpisahkan antara mendidik, membimbing, mengajar serta melatih peserta didik. Mendidik berkaitan dengan moral dan kepribadian, membimbing berkaitan dengan norma dan tata tertib, mengajar berkaitan dengan bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi serta melatih berkaitan dengan keterampilan atau kecapakan hidup. Secara komprehensif guru harus memiliki keempat kemampuan ini secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan lainnya. Moral dan kepribadian berkaitan dengan akhlak seseorang yang juga menjadi bagian dalam kecerdasan spiritual seseorang (Sopian, 2006). Pendidik dituntut untuk bisa mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga harus cerdas secara emosional dan spiritual (Intani et al, 2020). Peran guru merupakan sosok seorang yang dijadikan pelaku atau pemain dalam dunia pendidikan sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia nampak sebagai orang yang berwibawa, sebagai penilai, sebagai seorang sumber karena ia memberi ilmu pengetahuan, sebagai pembantu, sebagai wasit, sebagai detektif, sebagai obyek identifikasi, sebagai penyangga rasa takut, sebagai orang yang menolong memahami diri, sebagai pemimpin kelompok, sebagai orang tua/wali, sebagai orang yang membina dan memberi layanan, sebagai kawan bekerja dan sebagai pembawa rasa kasih sayang (Holil, 2018). Peran guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik (Azis, 2021).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam diikuti dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa

(Majid & Andayani, 2005). Dengan demikian, pendidikan agama di sekolah adalah sebagai salah satu bentuk untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah swt serta kemuliaan akhlak. Pendidikan Agama Islam diberikan kepada sekolah umum dan sekolah agama (madrasah) negeri maupun swasta. Seluruh pendidikan yang diberikan di sekolah atau madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi dan dilaksanakan melalui sistem kelas. Dalam suatu program sekolah umum, pengajaran dan pendidikan Islam meliputi tujuh unsur/materi pokok yaitu: Al-Qur'an, Hadits, Keimanan, Akhlak, Bimbingan Ibadah, Syariah, Fiqh, dan Sejarah Islam. Hal tersebut merupakan perwujudan dari keserasian, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Secara umum tujuan pendidikan agama islam adalah untuk bertakwa kepada Allah swt., PAI bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri peserta didik sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia (Firmansyah, 2019). Al-Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi empat hal, yakni: *pertama*, pembinaan akhlak; *kedua*, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat; *ketiga*, penguasaan ilmu; dan *keempat*, keterampilan bekerja dalam masyarakat (Musrifah, 2016). Pendapat ini menekankan kembali bahwa peserta didik tidak hanya diasah kecerdasan kognitif semata, tetapi juga kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan (Tasmara, 2001). Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dalam memahami dan mengenali norma-norma agama secara batiniah. Dalam kecerdasan spiritual ini seorang anak dilatih dalam menjalankan norma agama yang telah ditetapkan dalam pilar atau pondasi Islam yakni rukun Islam dan rukun Iman untuk mengetahui sejauh mana kedekatan seorang anak dengan sang pencipta alam semesta. Melalui kecerdasan spiritual peserta didik dapat memahami perilaku dirinya sendiri dan dapat mengembangkan perilaku yang baik (Efendi, 2005). kecerdasan spritual menjadi pusat yang paling dasar dari kecerdasan lainnya. Hal ini dikarenakan kecerdasan spritual menjadi sumber bimbingan untuk kecerdasan lainnya. Kecerdasan Spritual dapat dikatakan sebagai perwakilan kerinduan akan makna serta hubungan yang tidak terbatas. Kecerdasan spritual merupakan hal yang berkaitan dengan bagian yang mana menjadi rancangan dari segala hal yang lebih besar (Intani et al, 2020).

Bagi seorang guru, khususnya guru agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya (Azis, 2021). Maka dari itu seorang guru tidak cukup jika hanya memberikan para peserta didiknya tentang pengetahuan saja. Agar peserta didiknya dapat belajar dengan baik dan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang diinginkan, maka seorang guru hendaknya memberikan motivasi kepada para peserta didiknya. Penulis tertarik untuk meneliti peran guru dan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Takengon, Aceh Tengah. Subjek penelitian ini adalah Guru PAI dan peserta didik kelas VII. Data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi langsung dengan peserta didik kelas VII dan 2 orang Guru PAI kelas VII, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal peserta didik, catatan guru dan dokumentasi yang sesuai dengan topik penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menerapkan teori yang dikembangkan oleh Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Guru adalah seseorang yang dedikasinya tanpa batas untuk mencerdaskan anak bangsa. Guru adalah seseorang yang mengarahkan seseorang kepada pemeliharaan, baik bersifat jasmani maupun rohani. Guru sebagai pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Menurut Imam Barnadib, guru/pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan (Nurdin & Andriantoni, 2019). Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting. Dalam hal ini, guru sebagai pelaksana mempunyai kesadaran dalam beberapa

aspek. Diantara aspek itu adalah kesadaran tugas, kesadaran akan kebutuhan mendapatkan pengetahuan, kesadaran untuk memberikan teladan yang baik dan kesadaran akan pentingnya menggunakan media dan metode yang mendukung, membimbing anak menemukan makna hidup, dan melibatkan anak dalam beribadah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat beragam. Diantaranya yaitu guru sebagai motivator, pembimbing peserta didik, pemberi contoh/suri tauladan yang baik, informator, dan organisator. Hal ini hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa peran guru sebagai informator, organisator, motivator, director, evaluator, *role model*, pembimbing, dan penasihat peserta didik (Azis, 2021; Holil, 2018; Nadilla et al., 2022)

1. Guru sebagai motivator

Motivasi dapat diartikan sebagai penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik agar tetap berminat siaga, memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar, serta membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek maupun jangka panjang (Daradjat, 2014). Peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pola perilakunya agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sebagai motivator guru membantu peserta didik untuk meningkatkan standar perilakunya melalui kegiatan pembiasaan, serta menerapkan aturan agar peserta didik lebih terarah dalam melaksanakan kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual. Guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Takengon menerapkan sistem penghargaan dan hukuman dalam memotivasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual di sekolah.

2. Guru sebagai pembimbing

Guru adalah seorang pendidik yang menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan. Guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga makna hidup manusia seutuhnya bisa digapai. Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab guru sangat berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

3. *Role Model*/suri tauladan

Belajar melalui tingkah laku orang lain merupakan bentuk dari belajar secara langsung. Seseorang yang belajar secara langsung dengan sesuatu yang dilihat akan mempercepat ia memahami sesuatu. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, guru dapat berperan sebagai tauladan atau contoh, dimana tingkah laku, cara berbicara, cara berpikir, dan cara berpenampilan akan ditiru oleh peserta didik. Oleh sebab itu dalam melaksanakan kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual, seorang guru sebaiknya menyiapkan dirinya untuk menjadi pribadi yang baik dengan cara menanamkan sikap spiritualisme dalam dirinya, karena seorang peserta didik akan lebih cepat menerima pelajaran apabila ia menyaksikan secara langsung perilaku orang lain. Guru pendidikan agama islam berusaha untuk menjadi teladan yang baik pada peserta didiknya dibuktikan dengan keikutsertaannya dalam mengikuti semua kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh peserta didiknya, seperti sholat berjama'ah, tadarrus, berdo'a sebelum belajar dan sebagainya. Ketertiban guru dalam melakukan kegiatan keagamaan dapat dicontoh peserta didik agar menjadi seseorang yang lebih baik.

4. Guru sebagai informator

Guru sebagai informator artinya guru mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh anak didik, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses belajar mengajar maupun untuk kepentingan masa depan anak didik.

5. Guru sebagai organisator

Guru PAI sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

Selain mengoptimalkan peran guru PAI dalam menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, Upaya lainnya yang dilakukan guru PAI yaitu dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan yang merupakan program madrasah. Kegiatan keagamaan tersebut berupa *tilawah* al-qur'an sebanyak 10 ayat setiap pagi secara bergantian dan membaca doa sebelum belajar sebelum memulai pembelajaran, sholat berjama'ah di masjid, membaca yasin setiap hari jum'at dan shalawatan. Filosofi bentuk-bentuk penerapan kegiatan keagamaan sesungguhnya membumikan rukun Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman spiritual di bidang keagamaan kepada anak sesuai dengan perintah agama untuk mencapai tujuan agama dan

sistem pendidikan nasional (Abidin, 2019). Nasih Ulwan mengungkapkan bahwa mengikat anak dengan ibadah, mengikat anak dengan al-qur'an, mengikat anak dengan rumah-rumah Allah (masjid), mengikat anak dengan *dzikirullah*, mengikat anak dengan *muraqabah*, dan mengikat anak dengan amalan-amalan sunnah merupakan metode peningkatan kecerdasan spiritual anak (Lubis, 2018). Kegiatan keagamaan dengan melibatkan peserta didik yang dilakukan secara rutin membuat dampak yang positif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

KESIMPULAN

Guru PAI memiliki peranan yang sangat penting dalam kecerdasan secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, terlebih kecerdasan spiritual peserta didik. Peran guru PAI yaitu sebagai motivator, sebagai pembimbing peserta didik menemukan makna hidup, sebagai suri tauladan bagi peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru sebagai organisator, dan guru sebagai informator. Guru telah berusaha menumbuhkan maupun meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di madrasah secara rutin. Tilawah al-qur'an, berdoa, shalawatan, membaca surah Yasin, maupun sholat berjamaah di masjid bertujuan agar kecerdasan spiritual peserta didik semakin baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. A. (2019). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *An-Nisa': Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(1), 570-582.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 17(2), 79-90.
- Azis, M. R. (2021). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 14-23
- Daradjat, Zakiyah. (2014). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Efendi, Agus. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik: MI, EI, SQ, AQ, dan Successfull Intelligence atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1(1), 1-18.
- Majid, A., & Andayani, D. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Holil, S. M. (2018). Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru. *Jurnal Ilmiah Educater*, 4(2), 95-106.
- Nadilla, L., Eddison, A., & Primahardani, I. (2022.). Pengaruh Peran Guru Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 2 Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6),

10918-10923.

- Nurdin, S., & Andriantoni. (2019). *Profesi keguruan*. Depok: Rajawali Pers.
- Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, 1(1), 119-133.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Raudhah Proud to be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88-97.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Rohaniab (Trancedental Intelegence: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Professional, dan Berakhlak)*. Jakarta: Gema Insani.
- Intani, Y., et al. (2020). Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak SMA Muhammadiyah 1 Medan. *Jurnal Tausbiab FAI UISU*, 10(1), 49-61.